

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi pertanian yang cukup besar dan dapat berkontribusi terhadap pembangunan dan ekonomi nasional. Penduduk di Indonesia sebagian besar juga menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Sektor pertanian terdiri dari peternakan, perikanan dan kehutanan memiliki potensi yang sangat besar dalam menyerap tenaga kerja di Indonesia. Pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan signifikan bagi perekonomian Indonesia. Pertanian di Indonesia mencakup kakao, karet, kelapa sawit dan kopi.

Berdasarkan kenyataan tersebut, banyak ahli pertanian Indonesia mendesak agar sektor pertanian berperan kembali sebagai motor penggerak pembangunan. Dalam hal ini pembangunan lebih diarahkan pada pembangunan sikap manusia yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan, karena masyarakat dapat bertindak sebagai objek dan subjek pembangunan.

Di antara berbagai macam jenis pertanian yang dimiliki Indonesia, tanaman karet merupakan salah satu komoditas perkebunan di Indonesia. Komoditas ini sudah dikenal dan dibudidayakan dalam kurun waktu yang relatif lama dari pada komoditas perkebunan lainnya, bagi perekonomian Indonesia karet tetap memberi sumbangan ekonomi yang besar. Tanaman karet mulai dikenal di Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda. Awalnya, karet ditanam di Kebun Raya Bogor sebagai dikoleksi. Selanjutnya, karet dikembangkan menjadi tanaman perkebunan dan tersebar di beberapa daerah.

Karet merupakan salah satu komoditas pertanian yang paling penting untuk Indonesia dan lingkup internasional. Di Indonesia, karet merupakan salah satu hasil pertanian yang banyak menunjang perekonomian negara.. Hasil devisa yang di peroleh dari karet cukup besar. Bahkan, Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia dengan mengungguli hasil dari negara-negara lain dan negara asal tanaman karet sendiri yaitu di daratan Amerika Selatan (Swadaya,2013).

Keadaan iklim juga sangat mempengaruhi proses fisiologi tanaman, seperti proses asimilasi, pembentukan bunga, dan pembuahan. Sinar matahari dan hujan dapat menstimulasi pembentukan bunga karet. Jumlah curah hujan dan lamanya penyinaran matahari memiliki korelasi dengan fluktuasi produksi karet. Curah hujan yang baik untuk tanaman karet 1.500 – 3.000 mm/tahun. Di kawasan dengan curah hujan 1.500 – 2.000 mm/tahun, diperlukan distribusi hujan yang merata sepanjang tahun dan curah hujan 2.000- 3.000 mm/tahun di perlukan satu bulan kering.

Aspek yang mempengaruhi pertumbuhan karet adalah aspek fisik mencakup topografi dan sifat kimia tanah (pH, dan unsur makro essensial N, P, K) dan aspek non fisik mencakup pemilihan bibit, penanaman, perawatan, pemupukan, penyadapan dan pengalaman. Keadaan di Aceh Tamiang luas kebun karet rakyat 20.133 hektar yang terdiri dari, yaitu tanaman karet menghasilkan seluas 11.908, tanaman karet belum menghasilkan 4.453,8 hektar dan tanaman karet rusak 3.771,2 hektar dengan produksi 13.075 kg/tahun. Tanaman karet ini mencakup diberbagai kecamatan termasuk Kecamatan Rantau tanaman karet tergolong mudah diusahakan tetapi pengelolaan perkebunan karet sering mengalami kendala antara lain adalah pengganggu tumbuhan terutama masalah penyakit dimana

seluruh bagian tanaman karet menjadi sasaran infeksi dari sejumlah penyakit tanaman mulai dari jamur akar, penyakit bidang sadap, jamur upas dan penyakit gugur daun. Disamping itu faktor cuaca yang tidak menentu sangat berpengaruh terhadap produksi karet.

Keadaan petani di Desa Alur Manis tidak jauh berbeda dengan keadaan di Kecamatan Rantau, dimana lahan petani karet memiliki luas 25 ha dengan produksi karet 1,5 ton per hektar per tahun. Produksi karet yang standar yakni 2,4 ton hal ini merupakan masalah menurunnya produksi karet tersebut. Hal terjadi dimungkinkan aspek fisik dan aspek nonfisik. Aspek fisik mencakup topografi, dan sifat kimia tanah (pH, dan unsur makro esensial N, P dan K) sedangkan faktor nonfisik meliputi pemilihan bibit, penanaman, perawatan, pemupukan, penyadapan dan pengalaman.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini yakni aspek fisik dan aspek nonfisik. Aspek fisik mencakup topografi, dan sifat kimia tanah (pH, N, P dan K) sedangkan faktor nonfisik meliputi pemilihan bibit, penanaman, perawatan, pemupukan, penyadapan dan pengalaman.

### **C. Pembatasan Masalah**

Sesuai dengan identifikasi masalah maka masalahnya dibatasi pada aspek fisik dan aspek nonfisik. Aspek fisik mencakup topografi, dan sifat kimia tanah (pH, dan unsur makro esensial P dan K) sedangkan faktor nonfisik meliputi

pemilihan bibit, penanaman, perawatan, pemupukan, penyadapan dan pengalaman.

#### **D. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana daya dukung aspek fisik untuk tanaman karet di Desa Alur Manis?
2. Bagaimana daya dukung aspek nonfisik untuk tanaman karet di Desa Alur Manis?
3. Bagaimana keadaan produksi petani karet di Desa Alur Manis?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Daya dukung aspek fisik untuk tanaman karet di Desa Alur Manis Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang
2. Daya dukung aspek nonfisik untuk tanaman karet di Desa Alur Manis
3. Keadaan produksi karet petani di Desa Alur Manis

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Sebagai bahan informasi bagi petani perkebunan karet rakyat di Desa Alur Manis, maupun pihak-pihak yang memerlukannya untuk meningkatkan produktifitas tanaman karet.

2. Sebagai bahan referensi bagi seluruh pembaca mengenai analisis daya dukung di Desa Alur Manis Kecamatan Rantau untuk tanaman karet (*Havea brasiliensis*).
3. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan geografi Universitas Negeri Medan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY